

PEMBERDAYAAN EKONOMI DISABILITAS MELALUI BATIK CIPRAT

Hanik Fitriani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
hanikfitriani@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Penduduk Miskin yang ada di Desa Simbatan, Nguntoronadi Magetan salah satunya di dominasi oleh penyandang disabilitas yang dianggap sebagai kaum marginal sehingga perlu diberikan pendampingan pemberdayaan terutama di bidang ekonomi sehingga kaum disabilitas mampu mandiri. Metode penelitian dalam penelitian ini penelitian kualitatif yang bertumpu pada efektivitas ekonomi di masyarakat dalam hal ini adalah disabilitas Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Magetan, dengan jenis pendekatan *field Research*. Data dalam penelitian ini adalah 25 disabilitas yang tergabung dalam SW. Sambungroso sebagai objek yang diteliti. Hasil dalam penelitian ini adalah disabilitas yang dianggap tidak mandiri diberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan batik ciprat dan menjahit melalui tahapan pengarahan, pelatihan membatik, pelatihan menjahit, pelaksanaan, pelatihan pemasaran dan terakhir monitoring serta evaluasi. Kesimpulan dari penelitian ini Keadaan ekonomi disabilitas desa simbatan tergolong ke dalam kategori masyarakat miskin sehingga perlu diadakan pendampingan pemberdayaan sebagai upaya untuk menjadikan penyandang disabilitas mandiri dan produktif tidak bergantung pada masyarakat normal. b). Strategi pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan batik ciprat dan menjahit serta memberikan pendampingan dibidang pemasaran dengan strategi pemasaran online melalui media sosial yang belum ada, agar produk disabilitas mampu dikenal oleh pasar lokal, nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Disabilitas, Batik Ciprat

Abstract: One of the poor people in Simbatan Village, Nguntoronadi Magetan, is dominated by persons with disabilities who are considered marginal people, so empowerment assistance is needed, especially in the economic field so that people with disabilities are able to be independent. The research method in this research is qualitative research that relies on economic effectiveness in the community, in this case, disability in Simbatan Village, Nguntoronadi District, Magetan, with a field research approach. The data in this study are 25 disabilities who are members of the SW. Kontakroso as the object under study. The results in this study were that persons with disabilities who were considered not independent were given training and assistance in making splashed batik and sewing through the stages of briefing, batik training, sewing training, implementation, marketing training and finally monitoring and evaluation. The conclusion from this study is that the economic condition of disabled people in Simbatan Village belongs to the category of poor people, so empowerment assistance is needed as an effort to make people with disabilities independent and productive, not dependent on normal society. b). The empowerment strategy is carried out by providing training on sprinkling batik and sewing as well as providing assistance in the field of marketing

with an online marketing strategy through social media that does not yet exist, so that products with disabilities can be recognized by local, national and international markets.

Keywords: Empowerment, Disability, Batik Ciprat

PENDAHULUAN

Kecamatan Nguntoronadi Magetan merupakan salah satu daerah di Magetan yang yang terdiri dari 9 kelurahan. Dihuni 23.746 jiwa yang menghuni 28 Dusun, 9 Desa, 29 Rukun Warga, 146 RT dan 6.650 rumahtangga. Data tersebut terdiri dari kategori sangat miskin 115 keluarga, miskin 424 keluarga, hampir miskin 404 keluarga dari total 943 rumahtangga. (*Jumlah Penduduk Kecamatan Nguntoronadi Magetan*, n.d.) Data ini menunjukkan bahwa 42,8 % penduduk Nguntoronadi diambang batas miskin. (Badan Pusat Statistik, n.d.) Penduduk miskin tersebut banyak dijumpai di Desa Simbatan. Penduduk Desa Simbatan terdiri dari 3400 jiwa dengan rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh tani (Anugrah, n.d.). Kondisi ini semakin didukung dengan ditemukannya beberapa jumlah penduduk penyandang disabilitas yang tidak mampu secara mandiri menopang kehidupan rumah tangganya.

Penyandang disabilitas dianggap sebagai warga masyarakat yang memiliki keterbatasan yang mengakibatkan tidak produktif dan tidak kreatif karena keadaan intelektual bahkan keadaan fisik yang terganggu sehingga mereka tidak mampu mengerjakan segala pekerjaan dan tanggungjawabnya seperti yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya sehingga hak-haknyapun terabaikan. Disabilitas lahir dengan keterbatasan membuat mereka harus berjuang untuk mempertahankan hidupnya, baik dari kucilan masyarakat maupun pertahanan hidup secara materi. Penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas fisik, dan penyandang disabilitas mental. Dengan kata lain, penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki cacat fisik dan/atau mental dan dapat menyebabkan atau menghancurkan kecacatan. Setiap orang untuk melakukan segala sesuatu secara layak. Pengertian tersebut juga sama terlihat pada UU No. 19 Tahun 2011 (*Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hal-Hak Disabilitas*, n.d.) bahwa disabilitas adalah orang yang mempunyai keterbatasan pada fisik, intelektual atau sensorik, mental dalam jangka waktu yang tidak sebentar dan memiliki hambatan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya.

Kesulitan yang dihadapi para penyandang disabilitas membuat mereka cenderung sulit beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan yang ada disekitarnya. Akibatnya mereka cenderung tidak memiliki kegiatan dan bergantung pada orang lain. Disabilitas yang ada di Desa Simbatan Nguntoronadi, Magetan tidak kurang dari 25 warga dan merupakan komunitas yang dapat dikatakan marginal, karena keberadaannya sangatlah minoritas dan termasuk ke dalam kategori masyarakat miskin selain itu secara geografis terdapat di daerah yang jauh dari perkotaan sangat kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Sehingga untuk menjadikan kaum disabilitas sebagai komunitas berdaya maka diperlukan strategi pengembangan potensi

di bidang ekonomi. Adapun disabilitas tersebut di antaranya adalah tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunawicara dan autis.

Di Desa Simbatan ini komunitas penyandang disabilitas yang tergabung dalam Sealther Workhsop Sambung Roso (Inklusi). Awal mula adanya Inklusi Sambung Roso ini adalah dari adanya banyak penyandang disabilitas yang berada di Desa Simbatan dan mereka mayoritas tidak memiliki kegiatan pada akhirnya warga masyarakat dan pemerintah desa, membentuk Peduli Disabilitas dengan diberi nama Sealther Workshop Sambung Roso (Inklusi) (Dedy Mustika Kusuma Wardhani, n.d.). Pembentukan Shealther Workshop Sambung Roso tersebut digagas oleh pemerintah kelurahan yang dijembatani oleh Kementerian Sosial untuk memberikan apa yang mereka butuhkan Sealther Workshop Sambung Roso berdiri pada tahun 2015 dan terus berkembang sampai sekarang dengan bantuan berbagai pihak terutama Universitas Merdeka Madiun yang telah memberikan dukungan penuh berupa materiil demi terlaksananya kegiatan pendampingan *life skill* kepada para penyandang disabilitas melalui pembuatan batik ciprat. Sehingga dengan kegiatan tersebut, disabilitas diharapkan mampu berdaya sehingga mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertumpu pada efektivitas ekonomi di masyarakat. Di dalam hal ini dikalangan Disabilitas Sambung Roso Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Lokasi penelitian ini di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Magetan, karena di desa inilah terdapat disabilitas yang diberdayakan dengan pembuatan Batik Ciprat. Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan fenomenologi naturalistik peneliti pilih untuk melihat aspek subyektif masyarakat dan perilaku informan (Lexy, 1999). Peneliti berusaha masuk dalam dunia konseptual informan agar peneliti tahu apa dan bagaimana mereka, khususnya menyangkut aspek gagasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah disabilitas yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui *interview* (Dedy Mulyana, 2006).

Karakteristik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang diperoleh dalam riset ini, baik berupa hasil observasi, *interview*, *fieldnotes*, rekaman, foto dan dokumen sangat bermanfaat dan model analisis dilanjutkan dengan *interactive model* yaitu *data collection and timing*, *data display*, *data reduction* dan *analysis* hingga *conclusion dan triangulasi* (Matthew B. Milles, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Disabilitas

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong masyarakat agar memiliki posisi tawar sehingga mampu menjadi pelaku dalam proses pembangunan yang partisipatif dan aktif (*Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli*, 2018). Pemberdayaan diarahkan

untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menambah nilai tersebut harus ada perbaikan akses dalam empat hal yaitu akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan modal sosial. Apabila kita sudah mempunyai kepercayaan (*trust*), patuh aturan (*role*), dan jaringan (*networking*) memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Dengan memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan dapat menguatkan *knowledge, capital (money), dan people*.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu (*Tujuan Pemberdayaan Masyarakat, 2018*). Secara garis besar tujuan pemberdayaan di bidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar di mana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah.

Disabilitas dipandang sebagai pribadi yang mengalami gangguan atau keterbatasan baik fisik maupun intelektualnya. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2011 bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi dengan masyarakat secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (*Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Penyandang Disabilitas, n.d.*). Upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas dipandang masih perlu ditingkatkan dengan berbagai cara. Di antaranya dengan melakukan pemberdayaan disabilitas untuk memberikan edukasi dan advokasi agar hidup mereka mandiri, mampu menjadi pribadi yang produktif sehingga tidak bergantung pada masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian penyandang disabilitas adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan melalui kesamaan kesempatan, rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan kesejahteraan sosial. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas.

Upaya pemberdayaan disabilitas dikemas dengan program pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai stakeholder yaitu Dinas Sosial, Pendamping penyandang Disabilitas, Badan Pemberdayaan Masyarakat. Pengabdian di dampingi pengurus dan pendamping SW. Sambung Roso Disabilitas Desa Simbatan melakukan pemetaan potensi untuk mendapatkan data tentang kebutuhan para disabilitas, merumuskan masalah sebagai sarana pemilihan

kegiatan yang cocok untuk dilakukan advokasi kepada penyandang disabilitas, melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan disabilitas. membuat rencana tindak lanjut kemudian melakukan pemantauan dan terakhir melakukan evaluasi program. (Tatik Mulyati, 2019)

Upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas dilakukan dengan pendampingan yang cukup telaten, karya batik ciprat tersebut dibuat dengan cara yang masih sangat tradisional sehingga diperlukan pendampingan agar kegiatan yang dilakukan dapat memberikan manfaat produktif baik secara ekonomi, sosial dan mampu meningkatkan kreativitas para penyandang disabilitas yang ada. Harapannya dari kegiatan pemberdayaan tersebut, mampu meningkatkan pendapatan dan kemandirian disabilitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga masalah kemiskinan yang melekat pada para penyandang disabilitas mampu mendapatkan solusi.

Pendampingan yang dilakukan diharapkan mampu:

1. Menghasilkan Wirausaha yang mampu mengolah Sumber daya alam di sekitarnya dengan modal seminimum mungkin dan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa harus menggantungkan hidupnya kepada orang lain.
2. Menghasilkan wirausaha disabilitas yang terampil dalam memanfaatkan keterampilan membatik, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat.
3. Menghasilkan wirausaha dengan mobilisasi disabilitas sebagai komunitas *marginal* untuk melengkapi kesadaran kritis berwirausaha dengan indikator mampu mengorganisasikan diri dengan membuat komunitas yang independen.
4. Terwujudnya produk unggulan khas daerah dengan indikator pengembangan industri kreatif berbasis potensi lokal yang dapat dibuat, dipasarkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan ekonomi bersama.
5. Terwujudnya produk unggulan lokal yang mampu menembus pasar nasional maupun internasional sehingga mampu menambah income para disabilitas sehingga mandiri dan produktif meskipun sebagai kaum marginal.
6. Memberikan fasilitas ketersediaan bahan dan alat sebagai modal usaha
7. Memberikan jaminan keberlangsungan usaha yang telah dijalankan
8. Menciptakan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas
9. Pendampingan dilakukan pada aspek manajemen pemasaran dan manajemen usaha.

Pengembangan kegiatan manajemen pemasaran dan manajemen usaha dilakukan dengan memberikan pengembangan kegiatan produksi yang dilakukan dengan pembuatan batik ciprat dengan berbagai metode dan model serta keterampilan menjahit dengan bahan batik ciprat sehingga mampu menghasilkan produk berupa kain batik dan tas yang unik dan estetik.

Selain beberapa hal di atas sebuah pemberdayaan ekonomi tentu yang di harapkan adalah kemandirian masyarakat baik mandiri dalam mengelola produk yang dihasilkan maupun dalam pengembangan.

Dalam teori pembangunan dikatakan bahwa sesungguhnya pembangunan merupakan sebuah upaya yang dapat membawa masyarakat mengikuti sebuah proses untuk mencapai kehidupan yang sebelumnya dianggap tidak baik, ataupun kurang baik, menjadi sebuah kondisi yang lebih baik. Meskipun demikian kondisi masyarakat yang lebih baik adalah sebuah kondisi yang tidak dapat ditinggalkan. Kondisi ini mempunyai banyak ukuran dan kriteria yang berbeda. Akibatnya, ukuran kondisi yang lebih baik bagi seseorang belum tentu baik menurut orang lain, bahkan dapat saja menjadi kondisi yang lebih buruk. Contohnya Pemerintah beranggapan kondisi yang lebih baik bagi bangsanya adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, pemerintah berusaha membuka sebanyak mungkin wilayah kantong-kantong pertumbuhan ekonomi yang dapat mendukung tujuan tersebut. Oleh karena itu, agar kinerja administrator publik dapat betul-betul mengarah pada pencapaian upaya perbaikan kehidupan masyarakatnya, maka teori-teori pembangunan yang mampu menjawab kebutuhan manusia dari beragam sudut pandang perlu tersedia (Mudrajat Kuncoro, 1997).

Tanggung jawab utama dalam program pembangunan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

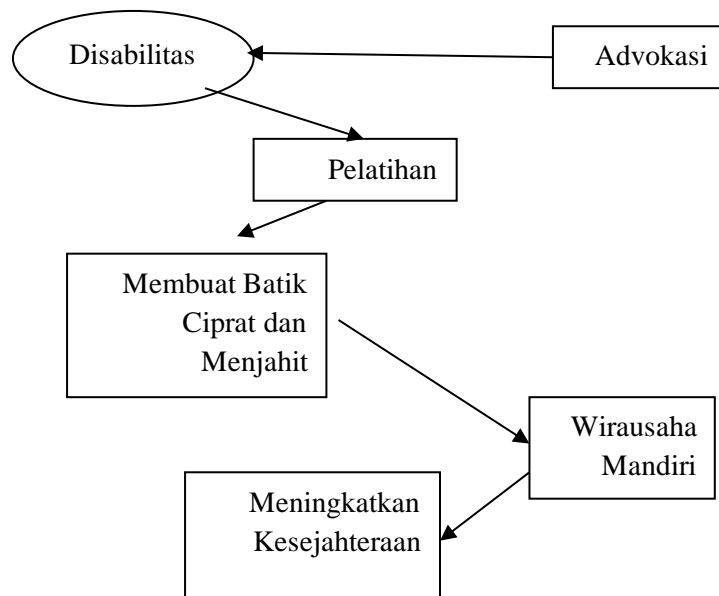
Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan memperuntukkan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik dan material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal.

Strategi Pemberdayaan Melalui Batik Ciprat

Strategi yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan berupa membatik dan menjahit yang diwadahi dalam Sealther Workshop Sambung Roso dalam menyelesaikan masalah sebagai solusi yang ditawarkan dan diyakini akan memberikan manfaat besar bagi penyandang disabilitas yang termasuk ke dalam golongan marginal dan miskin.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pengabdian (diolah penulis)

Adapun penelitian pengabdian ini dilakukan dengan metode:

1. Pengarahan

Kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian penyuluhan berupa corak batik yang baru, proses pengembangan produk, kewirausahaan dan manajemen pemasaran

2. Pelatihan membatik

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat sore yang bertempat di Sealther Workshop Sambung Roso Desa Simbatan yang berlokasi dekat dengan balai desa. Apabila pesanan batik banyak, maka kegiatan membatik dilakukan setiap hari. Pelatihan dalam hal ini selalu dilakukan dalam hal *re-update* model dan corak dalam

mengikuti perkembangan tren yang sedang digandrungi para konsumen saat ini. Kegiatan pelatihan membatik ini dilakukan dengan didampingi oleh 4 orang pendamping.

Bahan dan proses pembuatan batik dilakukan dengan teknik khusus yang dapat dijangkau dengan mudah oleh para penyandang disabilitas. Metode ini dikenal dengan "CIPRAT" yaitu pembuatan batik tidak dengan menggunakan cap, printing, celup maupun canting melainkan hanya menggunakan kuas. Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ini dengan menggunakan kain mori, pewarna dan malam. Adapun proses pewarnaannya dilakukan dengan merebus malam terlebih dahulu kemudian dikuas dengan diciprat ataupun digambar/dilukis pada kain mori. Setelah itu mori dijemur hingga kering dan dilepaskan dari pipa pembentang selanjutnya dilakukan proses pencucian, perebusan dan penjemuran.



Gambar 2. Proses Pembuatan Batik Ciprat

3. Pelatihan menjahit

Kegiatan menjahit ini dilakukan khusus pada tunagrahita intelektual, dan tunarungu. Mereka diajari cara membuat tas, dompet bahkan sepatu yang unik. Karena produk tersebut dirasa dibutuhkan oleh konsumen sehingga distribusi penjualannya akan sangat mudah.

Kegiatan ini dimulai dengan membuat pola pada kain yang sudah dibatik, kemudian dipotong sesuai pola dan dijahit. Untuk sepatu, harus teliti karena pola yang dibentuk haruslah disesuaikan dengan ukuran dan bentuk.

4. Pelaksanaan

Pada kegiatan ini, diperlukan sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran. Pendampingan dalam kegiatan pelatihan ini meliputi:

- a. Melakukan pertemuan awal dengan tokoh masyarakat, pendamping disabilitas dan aparat desa untuk dilakukan sosialisasi program pemberdayaan.
- b. Melakukan klarifikasi dan verifikasi data dengan melakukan kunjungan secara langsung.
- c. Melakukan identifikasi sumber daya masyarakat baik sumber daya manusia, kelembagaan, keuangan maupun sarana prasarana yang ada.

- d. Melakukan pendampingan dalam pelaksanaan pelatihan batik ciprat dan menjahit.



Gambar 3. Produk dari hasil kegiatan

5. Pendampingan Pemasaran

Kegiatan pendampingan pemasaran ini dilakukan dengan melakukan analisis kendala yang terjadi di lapangan kemudian memberikan terobosan strategi baru bagi para penyandang disabilitas agar produk yang mereka hasilkan lebih dikenal baik lokal, nasional maupun internasional.

Belum tersedianya media informasi berbasis website, media promosi online berupa facebookadd, instagramadd dan marketplace seperti shopee, lazada dan lain sebagainya merupakan salah satu penghambat perkembangan pemasaran. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan pemasaran dengan strategi bauran pemasaran yang tepat. Pemberian pendampingan ini berupa pertemuan kecil yang diikuti oleh pendamping disabilitas dan para penyandang disabilitas untuk diberikan sosialisasi tentang marketing plan yang baik dan pemasaran secara online agar mampu dikenal masyarakat luas karena batik ciprat modern dan mampu bersaing.

6. Monitoring dan Evaluasi

- a. Memberikan evaluasi melalui pertemuan setiap bulan pada kegiatan yang telah dilaksanakan dan hasil yang telah dicapai.
- b. Evaluasi dilakukan untuk memberikan *feedback*, agar kekurangan yang ada dapat dilakukan penyempurnaan produk.

Dampak Pemberdayaan

a. Segi Sosial

Disabilitas yang kurang memiliki rasa percaya diri dan kemandirian, diberikan motivasi, dukungan agar tetap bersemangat untuk mampu melangsungkan hidup mereka. Sehingga penyandang disabilitas merasa tidak ada perbedaan di antara kaum difable dengan masyarakat biasa. Adapun dampak dari segi sosial meliputi:

- 1) Terbentuknya kepercayaan diri yang awalnya minder karena merasa termarginalkan.

- 2) Mampu bersosialisasi dengan lingkungan mereka tanpa ada hambatan.
- 3) Menjadi pribadi yang mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.
- 4) Mendapatkan skill

b. Segi Ekonomi

Dari segi ekonomi dampak pemberdayaan bagi disabilitas di antaranya adalah:

- 1) Memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri para penyandang disabilitas
- 2) Mampu meningkatkan pendapatan sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan sendiri maupun keluarga.

Adanya keberhasilan dari kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas dapat diukur melalui:

1. Usaha yang dilakukan oleh penyandang disabilitas mampu berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas
2. Disabilitas mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
3. Pemasaran meluas, dari lokal menjadi nasional dan mampu dikenal pada tingkat ASEAN

Melalui kegiatan ini, disabilitas diharapkan mampu berkontribusi kepada masyarakat untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memberikan energi positif, dan semangat menjadi pribadi yang produktif. Dalam kegiatan ini, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu diaplikasikan antara lain disabilitas mampu meningkatkan keterampilan olah seni batik dengan beberapa kombinasi batik jenis jumputan dan kuas, selain membatik kegiatan menjahit yang diajarkan juga mampu menghasilkan produk seperti tas homemade dan sandal, pembuatan produk eco-print dan kombinasi dengan jumputan dan sapu lidi. Hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendampingan ini memberikan dampak untuk meningkatkan kegiatan ekonomi produktif di Sealther Workshop Sambung Roso Desa Simbatan Kabupaten Magetan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas maka diperoleh kesimpulan berupa, *pertama* Keadaan ekonomi disabilitas desa simbatan tergolong ke dalam kategori masyarakat miskin sehingga perlu diadakan pendampingan pemberdayaan sebagai upaya untuk menjadikan penyandang disabilitas mandiri dan produktif tidak bergantung pada masyarakat normal. *Kedua*, strategi pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan pelatihan batik ciprat dan menjahit serta memberikan pendampingan dibidang pemasaran dengan strategi pemasaran online melalui media sosial yang belum ada, agar produk disabilitas mampu dikenal oleh pasar lokal, nasional maupun internasional.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (n.d.). <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>

- Dedy Mulyana. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
Jumlah Penduduk Kecamatan nguntoronadi Magetan. (n.d.).
<http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/3520.pdf>
- Lexy, M. J. (1999). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mattew B. Milles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analisis*. Sage Publication & Thousand Oaks,.
- Mudrajat Kuncoro. (1997). *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)* (Edisi 1). UPP AMP YKIN.
- Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli*. (2018).
<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-pemberdayaan-menurut-para-ahli/>,
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 242). Balai Pustaka.
- Tatik Mulyati. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Ciprat: KSM Sambung Roso Simbatan-Nguntoronadi-Magetan*.
<http://snhrp.unipasby.ac.id>
- Tujuan Pemberdayaan Masyarakat*. (2018).
<https://cocomkomar.wordpress.com/tag/konsep-pemberdayaan-masyarakat/>
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hal-Hak Disabilitas. (n.d.).
Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Penyandang Disabilitas. (n.d.).